

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup manusia, agama menjadi salah satu pegangan dalam menjalani kehidupan. Setiap agama memiliki aturan-aturan, dan nilai yang dianggap mampu menuntun seseorang dalam menjalani kehidupannya. Masing-masing agama memiliki dasar yang kuat, yang dinilai mampu mengarahkan hidup setiap manusia, dan tidak jarang ditemui banyak perbedaan standar, dan nilai yang dimiliki oleh setiap agama.¹ Pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan tertentu sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan nilai keagamaan dalam keluarga, yang dimulai dari masa anak-anak. Orang tua memiliki sebuah peran yang sangat penting dalam mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan tertentu pada anak dalam keluarga.² Orang tua menanamkan norma-norma dalam kehidupan keluarga, sehingga anak dapat menyaksikan secara langsung bagaimana penerapan nilai keagamaan yang benar bagi anak.

Keluarga menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan pada anak, tetapi yang menjadi persoalan adalah ketika anak lahir dari pasangan yang berbeda agama. Anak dalam proses pendidikan keagamaan

¹ B Primandini Yananda Harumi and Adijanti Marheni, "Studi Kasus Konflik Memilih Agama Pada Remaja Dengan Orangtua Yang Berbeda Agama," *Jurnal Psikologi Undayana* 4, no. 1 (2015): 25–30, hlm 24.

² Prikanti Kusuma Wardani and Lucy Pujasari Supratman, "Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Berbeda Agama Tentang Kebebasan Remaja Memilih Agama Dalam Keluarga," *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 272–288, hlm. 273.

sulit untuk melihat, menilai, dan menguatkan komitmen pada suatu agama tertentu, disebabkan oleh banyaknya perbedaan nilai yang dilihatnya dari kedua orang tuanya. Pada kehidupan pasangan berbeda agama tersebut, akan tampak bagi anak sebuah perbedaan prinsip, dan gaya hidup dari kedua orangtuanya, karena perbedaan nilai masing-masing agama yang dianutnya.³ Persoalan inilah yang menjadi tantangan bagi seorang remaja dalam keluarga tersebut untuk menjalani kehidupan beragama, dengan penuh komitmen, karena justru yang dialaminya adalah ambivalensi.

Ambivalensi merupakan suatu ekspresi terhadap dua hal yang berbeda, dan berlawanan. Pada ambivalensi ada sebuah pilihan untuk menerima, atau menolak salah satu dari dua hal yang dilihat berbeda. Ambivalensi akan selalu menghadirkan dua situasi yang berbeda, dan berlawanan, sehingga orang yang mengalami ambivalensi, terkadang hendak menerima dua situasi tersebut, namun yang menjadi persoalan adalah kedua kondisi atau keadaan tersebut tidak dapat kompatibel.⁴ Ambivalensi bagi anak dalam perkawinan beda agama tampak ketika anak melihat banyaknya perbedaan dari kedua orang tuanya, yang berhubungan dengan keyakinan yang dianut. Sehingga dalam keadaan demikian, anak diperhadapkan pada dua paham yang berbeda, dan tidak kompatibel. Inilah yang menjadi tantangan bagi pendidikan keagamaan bagi anak dari pasangan beda agama. Pendidikan keagamaan yang telah diterima

³ *Ibid*, hlm. 273.

⁴ Amelie Rorty, "The Ethics of Collaborative Ambivalence," *The Journal of Ethics* 18 (2014): 391–403 hlm. 392.

diperhadapkan dengan iman yang berbeda, dan akan menantang anak untuk lebih dewasa dalam menentukan mana yang terbaik baginya.

Motivational Interviewing (MI) merupakan salah satu teknik konseling yang berfokus untuk menguatkan komitmen dari klien, dalam mengatasi sebuah ambivalensi dalam diri, sehingga klien dapat mengalami perubahan perilaku.⁵ Menurut Naar King, dan Suarez yang dikutip oleh Bradley T. Erford dalam bukunya, bahwa MI dipandang sebagai salah satu teknik yang tepat, sopan, dan penuh hormat dalam untuk menggali dan membicarakan kendala-kendala yang dihadapi oleh klien dalam perubahan perilaku, dan bagaimana langkah yang harus ditempuh agar klien dapat menjalani komitmen dari perubahan perilaku yang dijalaninya.⁶ Dalam teknik *Motivational Interviewing* (MI), klien akan terlibat dalam perilaku yang berbeda dari sebelumnya, dan melalui perubahan itulah maka klien akan melihat nilai-nilai dari perilaku tersebut, bahkan dapat memaksimalkan komitmennya dalam perilaku tersebut. Pada perkembangan konseling, teknik *Motivational Interviewing* (MI) adalah merupakan teknik yang sangat menolong klien (secara khusus remaja) dalam mengembangkan sebuah motivasi hidup dan menghadapi tantangan ambivalensi yang sedang dialami.⁷

⁵ Nidya Juni Parti, Mungin Eddy Wibowo, and Mulawarman, "Efektifitas Konseling *Motivational Interviewing* Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa," *Jurnal Fokus Konseling* 5, no. 2 (2019): 110–115, hlm. 113.

⁶ Bradley T. Erford, *40 TEKNIK Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 198.

⁷ *Ibid*, hlm. 202.

Pada proses konseling MI yang menjadi aspek yang paling penting adalah tentang komunikasi. Untuk itulah maka seorang konselor dalam teknik MI mesti memiliki keterampilan dalam komunikasi. Keterampilan yang dimaksud adalah sebuah keterampilan untuk menangkap, dan merespon sebuah argumen dari konseli, dan kemudian mengkomunikasikannya kembali pada konseli.⁸ Menurut Mulawarman bahwa ada keterampilan komunikasi dalam konseling MI, yang meliputi, *Open Ende Question, Affirmation, Reflektictive Listening, dan Summaririzing*. Berhasil tidaknya pelaksanaan konseling MI, sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi seorang konselor.⁹

Sekaitan dengan kondisi anak dalam perkawinan beda agama yang sedang mengalami ambivalensi, maka melalui teknik *Motivational Interviewing (MI)*, konselor akan mengarahkan anak/klien tersebut untuk menyadari dirinya sebagai pihak yang bertanggungjawab, dan mengenal dirinya sendiri. Melalui teknik MI, klien tersebut akan dituntun untuk berfokus pada komitmen dirinya bukan pada ambivalensi yang ada dalam kehidupan keluarga yang berbeda keyakinan.

Pada pembahasan di atas, telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan menjadi sarana untuk menuntun, serta mengarahkan hidup seseorang. Keluarga menjadi lembaga yang terpenting dalam pengembangan pendidikan keagamaan tersebut, secara khusus bagi anak. Namun realitas yang ada, bahwa hal tersebut

⁸ Nurul Ahwat Rantekata and Nurjannah, "Kritik Terhadap Metode Konseling Motivational Interviewing," *ISLAMIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2022): 96–113, hlm. 103.

⁹ Mulawarman and Mayang T. Afriwilida, *Motivational Interviewing Konsep Dan Penerapannya* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 35-44.

justru bertolak belakang dengan apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga pasangan berbeda agama, di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak, dimana anak dari pasangan tersebut yang berstatus agama kristen, sangat sulit dalam memperkuat komitmen dalam pendidikan iman yang diterimanya. Hal ini disebabkan oleh ambivalensi pada anak tersebut, dimana sangat nyata perbedaan prinsip, gaya hidup, dan nilai dari kedua orang tuanya. Akibatnya dalam perjalanannya, banyak dari anak pasangan berbeda agama tersebut terlalu gampang untuk pindah agama, dan menganggapnya sebagai hal yang biasa saja, dan bahkan ada yang berulang-ulang pindah agama.¹⁰ Inilah yang menjadi ambivalensi bagi anak dari pasangan beda agama.

Karena itu melalui teknik *Motivational Interviewing* (MI,) klien akan dibantu untuk menguatkan komitmen dalam diri, terlebih dapat mengembangkan sebuah konsep diri yang kuat, berdasarkan nilai-nilai agama yang dipilihnya. Oleh karena itu, maka melalui latar belakang masalah pada tulisan ini, penulis hendak mengkaji dengan topik kajian **MOTIVATIONAL INTERVIEWING. “*Motivational interviewing sebagai upaya konseling untuk mengatasi ambivalensi yang dialami oleh anak dari perkawinan beda agama di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare*”**

¹⁰ Yuliana Paturua, wawancara oleh Penulis, Tangsa, Indonesia, 18 Desember 2022.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada proses *Motivational Interviewing* menjadi sebuah upaya konseling, untuk mengatasi ambivalensi yang dialami oleh anak dari perkawinan beda agama di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare. Teknik MI dalam penelitian ini, dijadikan sebagai sebuah tawaran untuk melaksanakan konseling bagi anak yang mengalami ambivalensi. MI akan menolong anak dari pasangan beda agama, untuk memahami permasalahannya dan dampak dari masalah tersebut terhadap dirinya, sehingga tumbuh motivasi internal untuk mengubah tingkah laku dengan cara yang paling nyaman untuknya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Bagaimana pemberian pendidikan keagamaan bagi anak dalam perkawinan beda agama di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare?
2. Bagaimana menerapkan teknik *Motivational Interviewing* sebagai upaya konseling untuk mengatasi ambivalensi yang dialami oleh anak dari perkawinan beda agama di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberian pendidikan keagamaan bagi anak dalam perkawinan beda agama di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare.
2. Untuk mengetahui bagaimana menerapkan teknik *Motivational Interviewing*, sebagai upaya konseling untuk mengatasi ambivalensi yang dialami oleh anak dari perkawinan beda agama di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pastoral konseling pada Pascasarjana IAKN Toraja, mengenai konseling dengan teknik *Motivational Interviewing* sebagai upaya konseling untuk mengatasi ambivalensi yang dialami oleh anak dari perkawinan beda agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pascasarjana IAKN Toraja, untuk menjadikan teknik *Motivational Interviewing* sebagai salah satu topik pembahasan dalam mata kuliah, seperti *Pastoral Generasi Muda*, dan *Konseling Kristen*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi tambahan pengetahuan bagi peneliti mengenai teknik *Motivational Interviewing* sebagai upaya konseling untuk mengatasi ambivalensi yang dialami oleh anak dari perkawinan beda agama agama.

b) Bagi Sumber Data

Penelitian ini memberi kontribusi bagi peneliti mengenai teknik *Motivational Interviewing* sebagai upaya konseling untuk mengatasi ambivalensi yang dialami oleh anak dari perkawinan beda agama agama.

c) Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare sebagai pelaksana konseling dalam pelayanan jemaat, secara khusus tentang teknik *Motivational Interviewing* sebagai upaya konseling untuk mengatasi ambivalensi yang dialami oleh anak dari perkawinan beda agama agama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BABI : Pendahuluan yang berisi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang kajian teori. Pada bagian ini berisi tentang pengertian konseling, konseling Kristen, *Motivational Interviewing*, perkawinan menurut kekristenan, dan perkawinan beda agama.

BAB III : Membahas tentang Metode penelitian. Pada bagian ini berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Membahas tentang Temuan Penelitian dan Analisis. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi subjek, serta deskripsi hasil penelitian dan analisis.

BAB V : Berisi Kesimpulan dan saran-saran.